

# KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN FINANCIAL DISTRESS

Mayang Sari, Husaini

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu*

---

## Abstract

This study aims to determine the effect of audit committee characteristics and ownership structure on financial distress. Audit committee characteristics used in this study is the independence of the audit committee, audit committee expertise, audit committee size and the frequency of audit committee meetings while the ownership structure used this study is institutional ownership and managerial ownership.

The population of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2011. Based on purposive , there are 364 samples consist of 294 financially distressed firms and 70 financially distressed firms. Criteria of financial distress in this study viewed from a negative net profit two years in a row. While non-financial criteria of distress seen positive net profit two years in a row and for more than one year of dividend payments . Data analysis using logistic regression with SPSS 16 .

The analysis showed that the expertise of the audit committee and audit committee meeting frequency is significantly negative effect on financial distress.

Keywords: financial distress , the audit committee , the ownership structure

---

## 1. Pendahuluan

Kegagalan yang terjadi dalam suatu perusahaan ketika perusahaan tidak dapat keluar dari masalah kesulitan keuangan (financial distress). Menurut Platt dan Platt (2002) financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya tahap kebangkrutan ataupun likuidasi. Wruck (1990) dalam Whittaker (1999) mengatakan bahwa kesulitan keuangan terjadi akibat economic distress, penurunan dalam industri perusahaan dan manajemen yang buruk. Manajemen yang buruk didefinisikan sebagai kecenderungan penurunan presentase pendapatan operasi perusahaan terhadap pendapatan operasi industri dalam lima tahun terakhir.

Financial distress pada suatu perusahaan disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah tata kelola perusahaan yang buruk. Bapepam mengeluarkan surat edaran No. SE-03/PM/2000 untuk mensyaratkan perusahaan publik membentuk komite audit. Keberadaan Komite Audit tertuang dalam peraturan Keputusan Ketua BAPEPAM No : Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004 mengenai pembentukan dan pedoman kerja komite audit. Keberadaannya diperlukan untuk melayani mekanisme governance dalam rangka memperkuat tata kelola, bertindak sebagai pengawas untuk mengembalikan kepercayaan investor untuk mempromosikan pasar modal yang sehat. Good Corporate Governance dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan dapat menghindari kesulitan keuangan (financial distress).

Komite Audit dapat diukur dengan melihat karakteristik-karakteristik meliputi: (1) independensi komite audit dilihat dari seberapa besar keterlibatan anggota komite audit dengan aktifitas perusahaan, (2) keahlian komite audit dilihat dari pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta

pengalaman dalam tata kelola perusahaan, (3) ukuran komite audit dilihat dari jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan, dan (4) frekuensi pertemuan komite audit dilihat dari aktifitas frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun.

Komite audit ini diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan. Hasil penelitian Ariesta (2013) mengatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal ini berarti independensi komite audit dapat membantu perusahaan dalam menghindari financial distress. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Galuh (2012) yang menyimpulkan bahwa karakteristik komite audit berupa independensi komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap financial distress. Komite audit independen tersebut nampaknya belum memiliki peran komite audit dalam mengubah pola perilaku manajemen karena masih lemahnya penerapan corporate governance di Indonesia. Penelitian Galuh (2012) menyimpulkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit mampu meminimalisir terjadinya financial distress di dalam perusahaan. Namun dalam penelitian Nuresa (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap financial distress. Karena jumlah anggota komite audit yang besar tidak dapat menjamin suatu perusahaan terhindar dari financial distress. Nuresa (2013) meneliti pengaruh efektivitas komite audit terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis diskriminan (*z-score*).

Kompetensi komite audit diharapkan dapat membantu perusahaan mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress. Galuh (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress menunjukkan hasil bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi komite audit terhadap terjadinya financial distress. Hasil penelitian Galuh (2012) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit belum dapat meminimalisir terjadinya financial distress didalam perusahaan. Sejalan dengan penelitian Anggraini (2010) yang menunjukkan berapapun frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Karakteristik komite audit sudah diteliti terkait dengan financial distress pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan proxy Interest Coverage Ratio (ICR) (Anggraini, 2010).

Aspek penting dari corporate governance juga mengenai kepemilikan saham yang terdapat di perusahaan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Struktur kepemilikan baik kepemilikan institusional maupun kepemilikan manajerial yang ada didalam perusahaan diharapkan mampu mengurangi dan memperkecil resiko terjadinya financial distress. Kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di dalam perusahaan. Shleifer dan Vishny (1989) menerangkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajer, maka semakin kecil kemampuan para pemegang saham untuk menekan mereka dalam tindakan untuk kepentingannya (Fachrudin, 2008: 42). Dalam penelitian Triwahyuningtias (2013) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun berbeda dengan penelitian menurut Li et al, (2008) kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, karena kepemilikan manajerial hanya dimanfaatkan sebagai simbol untuk menarik perhatian investor. Sama halnya dengan penelitian Widiasaputri (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap adanya financial distress. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memonitoring manajemen. Kepemilikan oleh institusional investor menghasilkan manajemen yang fokus pada kinerja perusahaan (Elloumi dan Gueyie, 2001). Penelitian menurut Ayuningtias (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Semakin besar kepemilikan institusi akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan institusi mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung keberadaan manajemen. Dengan semakin tingginya pengawasan yang dilakukan maka investor institusi dapat membantu dalam menurunkan biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya kerugian pada perusahaan yang berakibat pada kondisi financial distress akan semakin kecil.

Hasil penelitian mengenai karakteristik komite audit dan struktur kepemilikan terhadap financial distress banyak menunjukkan ketidakkonsistenan antara satu peneliti dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit dan struktur kepemilikan terhadap financial distress pada perusahaan publik di Indonesia.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Agensi (agency theory) atau yang biasa juga disebut contracting theory merupakan salah satu aliran riset terpenting dewasa ini. Salah satu hipotesis teori agensi menyatakan bahwa manajemen berupaya untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan meminimumkan biaya-biaya keagenan yang timbul dari pemantauan dan penyelenggaraan kontrak (Bastian, 2006: 213). Teori agensi merupakan sebuah kontrak dimana satu atau beberapa orang (principals) memperkerjakan orang lain (agent) untuk mengerjakan sebuah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut. Jadi pihak principals ini (pemegang saham) memperkerjakan pihak agent (manajer) yang memberikan wewenang untuk mengolah usahayadan membuat keputusan terbaik bagi principals (Jensen dan Meckling, 1976). Shareholder atau principal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomik, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi financial distress.

Secara keseluruhan, biaya keagenan dan biaya dari tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan masalah keagenan disebut biaya keagenan (agency cost). Ada 2 penyebab terjadinya masalah keagenan (asimetri informasi) (Pearce/Robinson, 2008: 48) yaitu moral hazard problem masalah ini juga terkadang disebut dengan tindakan untuk kepentingan diri sendiri yang di selubungi dengan senyuman karena pemilik memiliki akses terhadap relatif sebagian kecil informasi yang tersedia bagi eksekutif mengenai kinerja perusahaan dan tidak dapat mengawasi seluruh keputusan atau tindakan eksekutif maka sering kali eksekutif bebas mengejar kepentingan sendiri. Penyebab kedua munculnya biaya keagenan adalah seleksi yang salah (adverse selection). Masalah keagenan yang timbul dari keterbatasan kemampuan pemegang saham untuk secara tepat menentukan kompetensidan prioritas eksekutif ketika mereka direkrut.

Dalam bukunya Arifin (2007: 21) untuk mengurangi kesempatan manajer melakukan tindakan yang merugikan investor luar, Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi ada dua cara yaitu investor melakukan pengawasan (monitoring) dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (bonding). Pada satu sisi, kedua kegiatan tersebut akan mengurangi kesempatan penyimpangan oleh manajer sehingga nilai perusahaan akan meningkat sedangkan pada sisi yang lain keduanya akan memunculkan biaya sehingga akan mengurangi nilai perusahaan. Pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau monitoring cost dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari agency cost (Jensen dan Meckling, 1976). Biaya pengawasan (monitoring cost) merupakan biaya untuk mengawasi perilaku agent apakah agent telah bertindak sesuai kepentingan principals dengan melaporkan secara akurat

semua aktivitas yang telah ditugaskan kepada manajer. Uraian diatas memberi makna bahwa auditor merupakan pihak yang dianggap dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (principals) dengan pihak manajer (agent) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006) termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan.

Tugas komite audit meliputi kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam pelaksanaan tugasnya komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury et al., 2004) dalam (Nuresa, 2013). Dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien tersebut komite audit dapat berperan menyelesaikan konflik antara principals dan agent serta untuk menjaga kinerja yang lebih baik (Nuresa, 2013). Upaya untuk mengurangi masalah agensi juga dapat dilakukan dengan cara meminta manajer meningkatkan kepemilikannya diperusahaan namun kepemilikan tersebut jangan sampai terlalu besar jika terlalu besar akan menimbulkan masalah agensi yang baru (Arifin, 2007: 25).

## *2.2. Independensi Komite Audit dan Financial Distress*

Komite audit independen ini bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariesta (2013) bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress. Komite audit independensi ini diharapkan mampu memberikan kepercayaan kepada investor dan juga mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress di dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan Galuh (2012) juga menyatakan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress. Dengan adanya komite audit independen ini akan menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan karena sebuah kasus penyimpangan tata kelola perusahaan. Sehingga semakin banyak jumlah anggota komite audit yang independen, maka semakin kecil financial distress dalam sebuah perusahaan. Dan dari uraian di atas maka hipotesis pertama sebagai berikut.

H1 : Independensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress..

## *2.3. Keahlian Komite Audit dan Financial Distress*

Keahlian komite audit dibidang akuntansi dan keuangan ini diharapkan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress di dalam perusahaan. Dalam penelitian menurut Angraini (2010) keahlian komite audit berpengaruh terhadap financial distress. Menurut Nuresa (2012) bahwa pengetahuan terhadap keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress. Komite audit ini diharapkan lebih efektif dalam melakukan pengontrolan dan pengawasan terhadap perusahaan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik sehingga dapat mengurangi financial distress yang terjadi dalam perusahaan. Sama halnya dalam penelitian Galuh (2012) komite audit dengan anggota yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Sehingga semakin banyak anggota komite audit yang berkompeten maka semakin kecil financial distress. Hipotesis kedua sebagai berikut.

H2 : Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.

#### 2.4. Ukuran Komite Audit dan Financial Distress

Menurut FCGI bahwa anggota komite audit yang dimiliki perusahaan setidaknya terdiri dari 3 (tiga) orang. Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda (Anggraini, 2010). Menurut Nuresa (2013) ukuran komite audit ini tidak berpengaruh negatif terhadap financial distress. Dalam penelitian Galuh (2012) efektifitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Maka diharapkan semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka semakin kecil financial distress terjadi dalam sebuah perusahaan. Hipotesis ketiga adalah sebagai berikut.

H3 : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.

#### 2.5. Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Financial Distress

Penelitian menurut Collier dan Gregory (1999), mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Komite audit ini dapat mengurangi kemungkinan bila terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen karena sistem pengendalian internal dilakukan secara terus menerus sehingga jika terjadi masalah dapat teratasi dan terselesaikan. Maka semakin sering frekuensi pertemuan komite audit, maka semakin kecil financial distress terjadi dalam sebuah perusahaan. Selanjutnya dipotesis keempat dikembangkan sebagai berikut.

H4 : Frekuensi pertemuan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.

#### 2.6. Kepemilikan Institusional dan Financial Distress

Kepemilikan institusional ini merupakan salah satu mekanisme good corporate governance yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan antara pemilik perusahaan dan manajer (Fadhilah, 2013). Kepemilikannya pun > 5% sehingga menjadi monitoring dalam mengontrol kinerja manajer. Hasil penelitian menurut Ayuningtias (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress. Dan kepemilikan institusional yang dimiliki oleh pihak investor diharapkan mampu menekan perilaku para manajer sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya financial distress di dalam perusahaan. Maka hipotesis ke lima adalah sebagai berikut.

H5 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress.

#### 2.7. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress

Kepemilikan manajerial ini diharapkan mampu mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya financial distress. Menurut penelitian yang dilakukan Widiasaputri (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap adanya financial distress. Namun tidak sejalan dengan penelitian Ghazali dan Sinaga

(dalam Triwahyuningtias,2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan bank di Indonesia. Oleh karena itu hipotesis keenam sebagai berikut.

H6 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

1. Financial distress (DISTRESS). Dalam penelitian ini perusahaan dapat dikatakan mengalami financial distress apabila :

- 1) Selama 2 tahun berturut – turut mengalami laba bersih (net income) negatif (sesuai pada penelitian Ariesta (2013) dan Galuh (2012).
- 2) Sedangkan untuk perusahaan yang dikatakan tidak mengalami financial distress apabila :
  - a. Selama 2 tahun berturut – turut mengalami laba bersih positif.
  - b. Selama lebih dari satu tahun melakukan pembayaran deviden (Qomarudin, 2008).

Financial distress dalam penelitian ini merupakan variabel dummy sehingga perusahaan yang mengalami financial distress diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami financial distress diberi skor 0.

2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

a) Independensi Komite Audit (ACINDP)

Independensi komite audit diukur dengan presentase dari komite audit yang berasal dari komisaris independen terhadap jumlah komite audit (Husaini, 2012).

b) Keahlian Komite Audit (ACCOMP)

Variabel keahlian komite audit dalam penelitian ini diukur dengan presentase dari komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan terhadap jumlah komite audit (Husaini, 2012).

c) Ukuran Komite Audit (ACSIZE)

Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan melihat jumlah anggota di dalam komite audit yang ada di dalam perusahaan (Husaini, 2012).

d) Frekuensi Pertemuan Komite Audit (ACMEET)

Variabel frekuensi pertemuan komite audit dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy. Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004 yang mensyaratkan perusahaan melakukan rapat dalam kurun waktu 1 (satu) tahun minimal hanya 4 kali. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun dan 0 (nol) jika anggota komite audit mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam setahun (Husaini, 2012).

e) Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional diukur dengan melihat jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar dan presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar (Widiasaputri, 2012).

Kepemilikan Institusional= $(\sum \text{ Saham Institusional})/(\sum \text{ Saham Keseluruhan}) \times 100\%$

f) Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial diukur dengan melihat jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap total jumlah saham beredar (Triwahyuningtias, 2012).

Kepemilikan Manajerial= $(\sum \text{ Saham Manajerial})/(\sum \text{ Saham Keseluruhan}) \times 100\%$

### 3.3. Metode Analisis Data

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini digunakan regresi logistik (regression logistic) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi Antara variabel kontinyu (data metric) dan kategorikal (data non metrik). Campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi multivariate normal distribution tidak dapat terpenuhi, dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistic. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005: 211).

Adapun rumus persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$\text{DISTRESS} = \beta_0 + \beta_1 \text{ ACINDPi} + \beta_2 \text{ ACCOMPi} + \beta_3 \text{ ACSIZEi} + \beta_4 \text{ ACMEETi} + \beta_5 \text{ KIi} + \beta_6 \text{ KM}i + \epsilon_i$$

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1. Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 364 observasi, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kategori Perusahaan	Tahun		Jumlah	Presentase
	2010	2011		
<i>Financial distress</i>	35	35	70	19%
<i>Non Financial distress</i>	147	147	294	81%
Total	182	182	364	100%

Tabel 1 di atas diketahui sampel perusahaan non *financial distress* (Non FD) sebanyak 294 sampel atau 81%, sedangkan sampel perusahaan *financial distress*(FD) berjumlah 70 sampel atau 19%.

### 4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum, maksimum dan varian (Ghozali, 2005: 19). Tabel 2 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variable bebas dan variabel terikat pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ACINDP	Non FD	294	.4099	.19645	.20	1.00
	FD	70	.4060	.20292	.25	1.00
Total		364	.4091	.19743	.20	1.00
ACCOMPT	Non FD	294	.7639	.22634	.00	1.00
	FD	70	.6943	.26183	.33	1.00
Total		364	.7505	.23481	.00	1.00
ACSIZE	Non FD	294	3.1769	.65786	2.00	7.00
	FD	70	3.0286	.33928	2.00	4.00
Total		364	3.1484	.61207	2.00	7.00
ACMEET	Non FD	294	.7041	.45723	.00	1.00
	FD	70	.5143	.50340	.00	1.00
Total		364	.6676	.47173	.00	1.00
KI	Non FD	294	.7118	.29603	.00	1.00
	FD	70	.7987	.27458	.11	1.00
Total		364	.7285	.29367	.00	1.00
KM	Non FD	294	.1303	.34139	.00	3.64
	FD	70	.0994	.16879	.00	0.68
Total		364	.1244	.31565	.00	3.64

Sumber : data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan financial distress memiliki independensi komite audit yang lebih kecil dibanding perusahaan non financial distress. Rata-rata perusahaan financial distress memiliki keahlian komite audit yang lebih kecil dibanding perusahaan non financial distress. Rata-rata perusahaan financial distress memiliki kepemilikan institusional lebih kecil dibanding perusahaan non financial distress. Rata-rata perusahaan financial distress memiliki frekuensi pertemuan komite audit lebih kecil dibanding perusahaan non financial distress. Rata-rata perusahaan financial distress memiliki kepemilikan institusional lebih besar dibanding perusahaan non financial distress. Terakhir hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan financial distress memiliki presentase kepemilikan manajerial (KM) yang lebih kecil dibandingkan perusahaan non financial distress.

#### 4.2. Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hasil pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test nilai chi square adalah 2.809 dengan signifikansi sebesar 0.946. Tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat  $\alpha$  sebesar 0,05 maka  $H_0$  tidak dapat ditolak (diterima) dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data obeservasinya (Ghozali, 2005: 219). Hal ini menunjukkan tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model. Sedangkan hasil pengujian Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square menunjukkan bahwa 0,082 variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 8,2% dan 91,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.



Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas yang digunakan p-value (probability value) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan. Adapun hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koef. B	Sig.	Keterangan
ACINDP	.301	.683	H1 ditolak
ACCOMP	-1.188	.035	H2 diterima
ACSIZE	-.349	.239	H3 ditolak
ACMEET	-.693	.014	H4 diterima
KI	.968	.070	H5 ditolak
KM	-.104	.827	H6 ditolak
Constant	.090	.936	
<i>Nagelkerke's R Square</i>		0.341	
<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>		2.809	
<i>Sig.</i>		0.946	

Sumber: Data Sekunder diolah 2014

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit (ACINDP) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (financial distress). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap financial distress. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah independensi yang terdapat didalam komite audit tidak mampu menghindari kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004 menyebutkan mengenai jumlah komite audit minimal tiga orang yang terdiri atas satu orang komisaris independen dan dua orang berasal dari luar emiten. Proses penunjukan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut dipertanyakan (Galuh, 2012). Terdapat kemungkinan jika anggota komite audit memiliki hubungan keluarga atau hubungan usaha dengan agent sehingga pengawasan komite audit tidak akan optimal terhadap agent (Nuresa, 2013). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini (2010), Galuh (2012) dan Nuresa (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara independensi komite audit terhadap financial distress.

Hasil pengujian berikutnya bahwa variabel keahlian komite audit (ACCOMP) berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hasil pengujian sesuai dengan hipotesis kedua yaitu keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit mampu meminimalisir terjadinya financial distress di dalam perusahaan. Komite audit dengan anggota yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif (Galuh, 2012). Rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi kriteria dari BAPEPAM bahwa Komite Audit wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang yang ahli dibidang akuntansi dan keuangan. Komite audit yang kompeten akan mampu melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga manajemen dapat melakukan perbaikan diakhir tahun. Latar belakang pendidikan anggota komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan memiliki pengalaman yang lebih tinggi dan lebih sesuai karena dapat mengontrol keuangan perusahaan sejak dini. Keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan mampu

mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat presrasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan mengawasi, dan berusaha keras untuk citra dan kinerja yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami financial distress (Galuh, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013) dan Galuh (2012) yang menyimpulkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan financial distress dalam perusahaan.

Hasil pengujian variabel ukuran komite audit (ACSIZE) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi financial distress. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap financial distress. Alasan yang mendasari penelitian ini bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran anggota komite audit tidak akan efektif mengatasi konflik keagenan jika jumlahnya terlalu besar atau terlalu kecil (Nuresa, 2013). Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 yang menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kerjanya (Hanifah, 2013). Namun dilain pihak, komite audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keragaman keterampilan pengetahuan sehingga menjadi tidak efektif (Anggaraini, 2010). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Anggaraini (2010) dan Nuresa (2013).

Hasil pengujian hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hasil pengujian sesuai dengan hipotesis keempat yaitu frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin seringnya frekuensi pertemuan yang dilakukan komite audit memiliki peran dalam mengubah pola perilaku manajemen. Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004 dalam kurun waktu 1 (satu) tahun minimal 4 kali. Frekuensi pertemuan yang lebih banyak dilakukan anggota komite audit dapat ditemukan hal yang tidak sesuai dengan kebijakan sebelumnya serta komunikasi antara anggota lebih terstruktur, dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur (Nuresa, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nuresa (2013) terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit terhadap kemungkinan financial distress di dalam perusahaan.

Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional (KI) tidak memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis kelima yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional sebagai pemilik tidak dapat mengendalikan perusahaan ketika perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan dengan melakukan penyuntikan dana. Hal tersebut tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiasaputri (2012) yang menyimpulkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap financial distress, namun lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Ayuningtias (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Hasil pengujian kepemilikan manajerial (KM) tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hasil pengujian tidak mendukung hipotesis keenam yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal ini dikarenakan persentase kepemilikan

manajerial dalam perusahaan masih tergolong rendah sehingga tidak mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya financial distress di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajerial tidak dapat membuktikan bahwa kepemilikan manajerial perusahaan memiliki dampak yang lebih besar dalam menentukan keputusan saat perusahaan mengalami kondisi financial distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiaputri (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan financial distress dalam perusahaan, namun berbeda dengan penelitian Fadhillah (2013) yang menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari kepemilikan manajerial terhadap financial distress.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit yang terdiri dari independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit serta struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Berdasarkan pembahasan, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut. Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Keahlian yang dimiliki oleh komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan mampu melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga manajemen mampu mengatasi kondisi kesulitan keuangan. Ukuran anggota komite audit tidak efektif mengatasi konflik keagenan jika jumlahnya terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga tidak mampu mengatasi kondisi kesulitan keuangan. Frekuensi pertemuan minimal 4 kali dalam satu tahun mampu memberikan pengawasan dan mengurangi terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Investor institusional sebagai pemilik tidak mampu mengendalikan perusahaan ketika perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Persentase kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih tergolong rendah sehingga tidak mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya financial distress di dalam perusahaan.

## References

- Aldamen H., Keith Duncan, Simone Kelly, Ray McNamara, and Stephan Nagel. (2012) "Audit committee characteristics and firm performance during the global financial crisis" *Accounting & Finance*, 52, 971-1000: ISSN 1467-629X. ([www.google.co.id](http://www.google.co.id), tanggal 27/11/2013, pukul 14.29)
- Alijoyo, Antonius.,Subarto Zaini.,2004. "KomisarisIndependen: Penggerak Praktik GCG di perusahaan",Jakarta: IndeksKelompokGramedia
- Angraini, TifaniVota., 2010, "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi.Semarang : Program Sarjana, Universitas Diponegoro. ([www.google.co.id](http://www.google.co.id) , tanggal 13/09/2013, pukul 20.36)
- Arens, Alvin A. Randal J.Elder, Mark S.Beasley,2008. "Auditing and Assurance Service An Integrated Approach. Pearson International Edition". New Jersey : Prentice Hall International. Hal: 86
- Ariesta, Dwiki Ryno.,2013."Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit Terhadap Financial Distress". *Journal Of Accounting*. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2013, Halaman 1-9.
- Arifin, Zaenal.,2007., "Teori keuangan dan Pasar Modal".Yogyakarta: Ekonisia. Hal: 21 dan 25
- Arikunto, Suharsimi., 2006. "Prosedur penelitan :Suatu Pendekatan Praktik".Jakarta: Asdi Mahasatya. Hal: 8-9
- Ayuningtias. 2013. " Analisis Pengaruh struktur kepemilikan, Board composition dan Agency cost terhadap financial distress". *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.1, No. 1, pp 160-171
- Bapepam, 2000, Pembentukan Komite Audit, Surat Edaran Bapepam No. SE.03/PM/2000.

- Cheng San, A.Ng.,M.K. Moorthy, ChoeK.Lung,. 2012. "Perceived Social Power and Audit Committee Effectivness in Malaysia : The Conceptual Model". International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Science.Vol. 2, Issue 1 (2012). pp 162-175 (www.google.co.id, tanggal 12/9/2013, pukul 12.32)
- Collier, Paul dan Gregory, Alan, 1999." Audit committee activity and agency costs " .Journal of Accounting and Public Policy 18(1999) 311- 332
- Elloumi, FathidanGueyie, Jean-Pierre, 2001."Financial Distress and Corporate Governance an Analysis of Board of Director Composition and Structure.Corporate Governance 1, pp. 15 – 23 (www.google.co.id , tanggal 14/9/2013, pukul 10.52)
- Fadhilah, FauziahNurul. 2013. "ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KEMUNGKINAN FINANCIAL DISTRESS" Skripsi. Semarang : Program Sarjana, Universitas Diponegoro.
- Galuh, Pembayun Agatha.,2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress".Journal of accounting, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Hal- 2.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Hanifah, Oktita Earning.,2013."Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). Journal of accounting.,Volume 2,Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1. (www.google.co.id , tanggal 17/09/2013 ,pukul 11.18)
- Husaini (2012).Audit Committee Characteristics and Enterprise Risk Management of Indonesia Public Listed Bank. Proceedings The 12th Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management, and Accounting 2012.Unsri Palembang
- Husaini,. 2009. "Komite audit & Audit Internal: Integritas Pengawasan Korporasi". Bandung: UNPAD Press. Hal: 40-41
- Jensen, M dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm; Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, Jurnal of Financial Economics, p 305-360. (www.google.co.id , tanggal 12/9/2013, pukul 19.14)
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain saham yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat
- Keputusan Ketua BAPEPAM danNomor : Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Keputusan Ketua Bapepam No. Kep- 29/PM/2004 tentang Persyaratan Keanggotaan Komite Audit
- Li, Hong-xia, Zong-Jun. Wang dan X. Deng. 2008. Ownership, Independent Directors, Agency Cost, and Financial Distress : Evidence from Chinese Listed Companies. Emerald Group Publishing Limited, Vol. 8, No. 5, h. 622-636
- Nuresa, Ardina.,2012. "Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2008-2011)". Skripsi.Semarang : Program Sarjana, Universitas Diponegoro. (www.google.co.id, tanggal 29/06/2013, pukul 18.46)
- Pearce dan Robinson. 2008. Manajemen Strategis – Formulasi, Implementasi, danPengendalian Edisi 10 buku 1.Jakarta: Salemba Empat. Hal:48
- Platt, H.D. and Platt, M.B. (2002), "Predicting corporate financial distress: reflections on choice based sample bias", Journal of Economics and Finance, Vol. 26 No. 2, pp. 184-99.
- Qomarudin, Ikhwan,. 2008. "Rasio Keuangan sebagai Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta".Skripsi. Surabaya. Program Sarjana : STIE PERBANAS.
- Samsul, Muhammad.,2006. Pasar Modal danManajemenPortofolio. Yogyakarta: Erlangga. Hal:72-73
- Sawir, Agnes.,2004. Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan. Jakarta: Gramedia PustakaUtama. Hal: 235-236
- Setiawan, Santy. 2006. "Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". Jurnal Ilmiah Akuntansi ,Vol V No 1. Mei. Hal 59-67.
- Sulistyaningsih, P.E., Indarto. 2007. " AnalisisPengaruh Corporate Governance terhadap terjadinya kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Periode 2008-2010 (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur)". Q-MAN,Vol.2, No.3, pp 65-80
- Sulistiyanto, Sri. 2008, "Manajemen laba (teoridan modal empiris)". Jakarta: Grasindo. Hal:141-142
- Tarjo. 2008., " Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Lverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital". Journal Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak, 23-24 Juli.
- Triwahyuningtias, M. 2012. " Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Lverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010)". Skripsi. Semarang : Program Sarjana, Universitas Diponegoro.
- Wardhani, Ratna.,2007."Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan".Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia., Vol. 4, No. 1, Hal. 95-114
- Widyasaputri,E.,2012."Analisis Mekanisme Corporate Governance pada Perusahaan yang mengalamikondisiFinancial distress". Accounting Analysis Journal.Vol.1, No.2
- Whitaker, Richard B, 1999. Early Stage of Financial Distress.Journal of Economics and Finance.23(2): 122-133